

Meningkatkan Pengetahuan Kesehatan Keluarga terhadap Infeksi Menular Seksual (IMS) di Desa Bulu Cina, Hamparan Perak, Deli Serdang

¹Flora Marlita Lubis, ¹Dina Arwina Dalimunthe*, ²Fithria Aldy

¹Departemen Dermatovenereologi, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

²Departemen Ilmu Kesehatan Mata, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

*Corresponding Author

Jl. Dr Mansyur No.66, Kec Medan Baru, Medan, (061) 8218928

E-mail: dina.arwina@usu.ac.id

Received:
28 April 2026

Revised:
20 July 2026

Accepted:
25 August 2026

Published:
30 September 2026

How to cite (APA 7th style): Lubis, F. M., Dalimunthe, D. A., & Aldy, F. (2026). Meningkatkan Pengetahuan Kesehatan Keluarga terhadap Infeksi Menular Seksual (IMS) di Desa Bulu Cina, Hamparan Perak, Deli Serdang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kedokteran*, 5(3), 162-172
<https://doi.org/10.61251/abdimasku.5.3.162-172>

Abstrak

Infeksi Menular Seksual (IMS) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat akibat rendahnya pengetahuan, tingginya stigma, serta keterbatasan akses informasi kesehatan, khususnya di Desa Bulu Cina, Kecamatan Hamparan perak, Kabupaten Deli Serdang. Permasalahan utama yang diidentifikasi meliputi kurangnya pemahaman masyarakat mengenai ulkus genitalia, keputihan patologis, serta dampak gonore terhadap kesehatan mata. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pencegahan, deteksi dini, serta penatalaksanaan awal IMS. Metode yang digunakan berupa penyuluhan kesehatan kepada masyarakat dan kader PKK dengan pendekatan ceramah interaktif, diskusi, demonstrasi, serta penggunaan media edukasi seperti poster dan leaflet. Evaluasi dilakukan melalui pretest dan posttest untuk menilai peningkatan pengetahuan peserta. Kegiatan dilaksanakan pada 45 responden yang mayoritas ibu rumah tangga dengan tingkat pendidikan dasar hingga menengah. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah penyuluhan, ditunjukkan oleh peningkatan kategori pengetahuan baik pada materi ulkus genitalia dari 2,2% menjadi 77,8%, serta pada materi keputihan dan gonore pada kesehatan mata dari 46,7% menjadi 91,1%. Implikasi kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berbasis masyarakat efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai IMS serta berpotensi menurunkan risiko keterlambatan diagnosis dan komplikasi penyakit melalui peningkatan kesadaran terhadap perilaku pencegahan dan deteksi dini.

Kata kunci: gonore; infeksi menular seksual; keputihan; ulkus genitalia

Abstract

Sexually Transmitted Infections (STIs) remain a public health problem due to low levels of knowledge, high levels of stigma, and limited access to health information, particularly in Bulu Cina Village, Hamparan Perak District, Deli Serdang Regency. The main problems identified include a lack of public understanding of genital ulcers, pathological vaginal discharge, and the impact of gonorrhea on eye health. This community outreach project seeks to increase public knowledge and awareness regarding the prevention, early detection, and initial management of STIs. The method used was health education for the community and PKK cadres using an interactive lecture approach, discussions, demonstrations, and the use of educational media such as posters and leaflets. Evaluation was carried out through pretests and posttests to assess the



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).
© 2026 Authors

increase in participants' knowledge. The activity was carried out on 45 respondents, the majority of whom were housewives with elementary to secondary education levels. The results showed a significant increase in knowledge after the education, indicated by an increase in knowledge categories for both genital ulcers from 2.2% to 77.8%, and for vaginal discharge and gonorrhea on eye health from 46.7% to 91.1%. The implications of this activity indicate that community-based health education is effective in increasing public understanding of STIs and has the potential to reduce the risk of delayed diagnosis and disease complications by increasing awareness of preventive behavior and early detection.

Keywords: gonorrhea; genital ulcers; sexually transmitted infection; vaginal discharge

PENDAHULUAN

Infeksi Menular Seksual (IMS) adalah penyakit yang dapat menular dari satu orang ke orang lain, dapat disebabkan oleh bakteri, virus, parasit, dan jamur yang ditularkan melalui hubungan seksual vaginal, anal, maupun oral, dan dapat disebabkan oleh bakteri, virus, parasit, maupun jamur. IMS masih menjadi masalah kesehatan global karena prevalensinya yang terus meningkat serta dampaknya terhadap kesehatan individu dan masyarakat. Secara global, diperkirakan terdapat sekitar 333 juta kasus baru IMS setiap tahun dengan sekitar 1 juta kasus terjadi setiap hari (World Health Organization, 2025). Di Indonesia, beberapa jenis IMS yang sering ditemukan antara lain sifilis dan gonore yang memiliki prevalensi cukup tinggi di berbagai wilayah (Kemenkes RI, 2020). IMS juga dapat menimbulkan berbagai komplikasi serius seperti infertilitas, penyakit radang panggul, serta infeksi pada neonatus yang berpotensi menyebabkan kebutaan (Workowski *et al.*, 2021; World Health Organization, 2016).

Ulkus genitalia, keputihan patologis, dan gonore merupakan beberapa manifestasi IMS yang sering terjadi di masyarakat. Ulkus genitalia dapat menimbulkan rasa nyeri serta ketidaknyamanan yang berdampak pada kondisi fisik dan psikologis penderita. Keputihan patologis sering diabaikan karena dianggap sebagai kondisi normal, sehingga menyebabkan keterlambatan diagnosis dan penanganan. Selain itu, gonore tidak hanya berdampak pada kesehatan reproduksi tetapi juga dapat menyebabkan komplikasi pada mata seperti konjungtivitis purulen dan ophthalmia neonatorum yang dapat berujung pada kebutaan jika tidak segera ditangani (World Health Organization, 2016). Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai gejala, cara penularan, serta dampak IMS menjadi salah satu faktor yang menyebabkan tingginya angka kejadian penyakit ini.

Berdasarkan analisis situasi sebelum pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, Desa Bulu Cina, Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang memiliki jumlah penduduk sebanyak 13.438 jiwa dengan sebagian besar masyarakat memiliki tingkat pendidikan relatif rendah, dimana sekitar 35% penduduk memiliki pendidikan terakhir di bawah atau setara dengan SMP (BKKBN, 2023). Desa ini memiliki keterbatasan akses terhadap fasilitas kesehatan, dimana hanya terdapat dua puskesmas dan satu pusku yang melayani masyarakat dengan jarak tempuh lebih dari 10 km dari pusat desa menuju fasilitas kesehatan utama (Dinas Kesehatan Kabupaten Deli Serdang, 2019). Hasil wawancara dan observasi awal menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat mengenai IMS, termasuk ulkus genitalia, keputihan patologis, serta gonore pada kesehatan mata masih rendah, serta masih terdapat stigma terhadap penderita IMS yang menyebabkan masyarakat enggan mencari pengobatan.

Urgensi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di wilayah ini didasarkan pada tingginya risiko IMS serta rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat

mengenai pencegahan dan deteksi dini penyakit tersebut. Wanita, khususnya ibu hamil, merupakan kelompok yang berisiko tinggi terhadap IMS karena adanya kemungkinan penularan dari pasangan maupun penularan kepada bayi selama kehamilan dan persalinan yang dapat menyebabkan komplikasi serius seperti kelahiran prematur, berat badan lahir rendah, serta infeksi pada mata bayi baru lahir (World Health Organization, 2016). Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang tepat melalui kegiatan edukasi kesehatan yang bertujuan meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap IMS.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai infeksi menular seksual, khususnya ulkus genitalia, keputihan patologis, serta gonore dan dampaknya terhadap kesehatan mata. Rencana pemecahan masalah dilakukan melalui kegiatan penyuluhan kesehatan dengan metode ceramah interaktif, diskusi, demonstrasi, serta penggunaan media edukasi berupa poster dan leaflet. Evaluasi dilakukan melalui pretest dan posttest untuk menilai peningkatan pengetahuan masyarakat setelah kegiatan dilaksanakan. Melalui kegiatan ini diharapkan terjadi peningkatan pemahaman masyarakat mengenai IMS, peningkatan kesadaran terhadap perilaku pencegahan, serta penurunan risiko terjadinya komplikasi akibat keterlambatan diagnosis dan penanganan.

METODE PELAKSANAAN

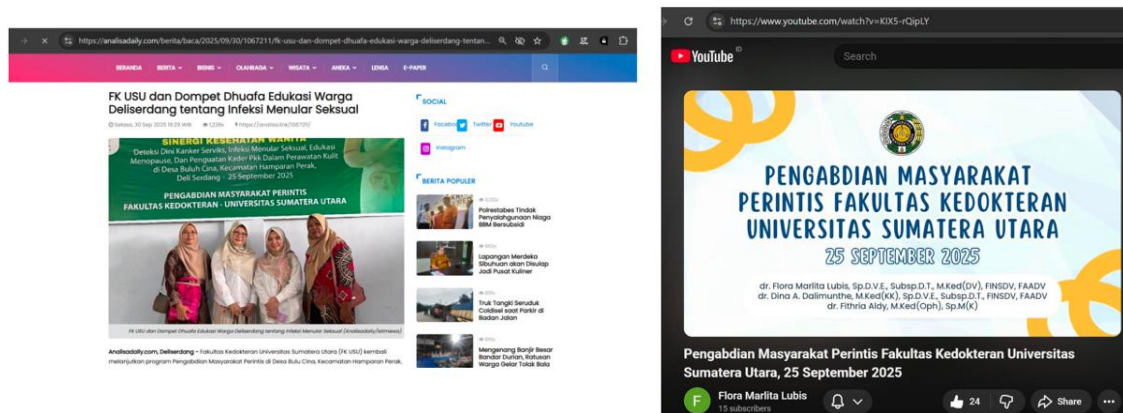
Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan oleh tim yang terdiri dari dosen dan mahasiswa pada Kamis, 25 September 2025, dengan target populasi adalah Masyarakat di Desa Buluh Cina, Hamparan Perak, Deli Serdang. Dalam kegiatan ini, kami akan mendata jumlah penduduk yang akan mendapatkan penyuluhan tentang kesehatan penyakit IMS (Ulkus genitalia, Keputihan, dan Gonore pada Kesehatan Mata). Sasaran utama program ini adalah ibu hamil yang berisiko mengalami gonore, bayi baru lahir dengan ibu Riwayat gonore, masyarakat dengan keluhan konjungtivitis purulen, masyarakat dengan keluhan ataupun riwayat ulkus genitalia, serta kader PKK.

Sebelum dilakukan pengabdian masyarakat, tim pelaksana terlebih dahulu melakukan kunjungan awal ke lokasi mitra untuk menilai tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS), khususnya ulkus genitalia, keputihan, serta infeksi gonore okuler. Berdasarkan hasil diskusi dan wawancara, ditemukan bahwa pemahaman masyarakat mengenai jenis-jenis IMS, cara penularan, serta pencegahannya masih terbatas. Banyak yang belum memahami perbedaan keputihan normal dan tidak normal, tanda-tanda infeksi ulkus genitalia, dan bagaimana infeksi gonore dapat menimbulkan komplikasi, termasuk gangguan pada mata dan kerentanannya pada bayi baru lahir.

Sebelum pelaksanaan penyuluhan, akan dilakukan *pretest* untuk mengukur tingkat pengetahuan awal masyarakat, kemudian tim pelaksana memberikan penjelasan kepada peserta terkait pertanyaan – pertanyaan yang muncul pada saat *pretest*. Setelah penyuluhan selesai, akan dilakukan *posttest* untuk mengevaluasi peningkatan pemahaman masyarakat. Pengabdian masyarakat ini terdiri dari beberapa tahap sebagai berikut:

Tabel 1. Tahapan kegiatan pengabdian masyarakat

	Kegiatan 1	Kegiatan 2	Kegiatan 3
Masalah yang dihadapi	Kurang pengetahuan dan kesadaran tentang ulkus genitalia Stigma pada ulkus genitalia	Kurang pengetahuan dan kesadaran tentang keputihan dan IMS Stigma pada IMS	Kurangnya pengetahuan dan kesadaran tentang gonore dan infeksi gonore okular
Jenis kegiatan	Penyuluhan tentang Ulkus genitalia	Penyuluhan tentang keputihan dan ulkus genitalia	Penyuluhan tentang gonore dan dampaknya pada kesehatan mata pada masyarakat Penyuluhan cara merawat kebersihan mata dan pencegahan infeksi seperti cara mencuci tangan dengan benar Pembuatan poster edukatif tentang gonore dan infeksi mata
Kelompok sasaran	Masyarakat Desa Bulu Cina dan kader PKK	Masyarakat Desa Bulu Cina dan Kader PKK	Masyarakat Desa Bulu Cina dan kader PKK
Uraian langkah kegiatan yang dilakukan	1. Pendataan masyarakat yang memiliki riwayat 2. maupun keluhan ulkus 3. genitalia 4. Pretest 5. Penyuluhan kepada 6. Masyarakat 7. Posttest	1. Pendataan ibu-ibu yang memiliki keluhan keputihan. 2. Pretest 3. Penyuluhan kepada masyarakat 4. Posttest	1. Pendataan masyarakat yang memiliki factor risiko gonore (ibu hamil, individu dengan konjungtivitis purulent) 2. Pretest 3. Penyuluhan kepada Masyarakat (mekanisme penularan dan komplikasi gonore pada mata, pencegahan ophthalmia neonatorum pada bayi baru lahir, demonstrasi kebersihan mata dan dan perawatan mata bayi baru lahir) 4. Posttest



Gambar 1. Publikasi kegiatan penyuluhan pada media online

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan melalui tahapan pretest, penyuluhan kesehatan, serta posttest untuk menilai tingkat pemahaman masyarakat mengenai infeksi menular seksual (IMS), khususnya ulkus genitalia, keputihan patologis, dan gonore pada kesehatan mata.



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan penyuluhan

Tabel 2. Karakteristik responden

Parameter	n	%
Agama		
Islam	40	88,9
Kristen	5	11,1
Suku		
Jawa	28	62,2
Banjar	3	6,7
Batak	11	24,4
Melayu	1	2,2
Sunda	1	2,2
Padang	1	2,2
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	39	86,7
Karyawan	1	2,2
Belum Bekerja	5	11,1
Pendidikan Terakhir		
SD	13	28,9
SMP	12	26,7
SMA	18	40
Diploma	1	2,2
Sarjana	1	2,2

Berdasarkan Tabel 2, karakteristik responden dalam kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Bulu Cina didominasi oleh responden beragama Islam (88,9%) dengan sebagian besar berasal dari suku Jawa (62,2%), diikuti Batak (24,4%) dan suku lainnya dalam proporsi kecil. Mayoritas responden merupakan ibu rumah tangga (86,7%), dengan tingkat pendidikan terbanyak pada jenjang SMA (40%), disusul SD (28,9%) dan SMP (26,7%). Kondisi ini menunjukkan bahwa sasaran kegiatan memiliki peran penting dalam pengelolaan kesehatan keluarga, namun dengan latar belakang pendidikan yang sebagian besar menengah ke bawah, sehingga pendekatan edukasi terkait Infeksi Menular Seksual (IMS) perlu disampaikan secara sederhana, komunikatif, dan sesuai konteks sosial budaya setempat agar efektif meningkatkan pengetahuan dan kesadaran kesehatan keluarga.

Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan masalah kesehatan masyarakat yang masih menjadi perhatian global karena angka kejadiannya yang terus meningkat setiap tahun dan menimbulkan beban morbiditas yang signifikan pada individu maupun

kelompok rentan seperti ibu hamil dan bayi baru lahir. Penularan IMS tidak hanya terjadi pada individu dengan perilaku seksual berisiko tinggi, tetapi juga dapat terjadi pada ibu rumah tangga melalui pasangan seksual yang berisiko. Penularan dari ibu ke bayi selama masa kehamilan dan persalinan dapat menyebabkan berbagai komplikasi serius seperti kelahiran prematur, berat badan lahir rendah, sepsis, pneumonia, hingga oftalmia neonatorum pada bayi baru lahir. Kondisi ini menunjukkan pentingnya upaya pencegahan dan peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai IMS sebagai langkah awal dalam menurunkan angka kejadian serta dampak komplikasinya (Low *et al.*, 2006).

Ulkus genitalia merupakan salah satu manifestasi klinis IMS yang sering menimbulkan keluhan berupa luka atau borok pada area genital yang dapat menyebabkan nyeri dan ketidaknyamanan. Selain berdampak secara fisik, kondisi ini juga dapat menimbulkan dampak psikososial seperti rasa malu dan stigma dari pasangan maupun lingkungan sekitar, sehingga banyak penderita menunda pemeriksaan dan pengobatan. Secara global, insidensi ulkus genitalia diperkirakan mencapai jutaan kasus setiap tahunnya, dengan penyebab infeksi seperti herpes simpleks menjadi salah satu penyebab tersering. Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya deteksi dini dan pengobatan ulkus genitalia dapat menyebabkan keterlambatan penanganan serta meningkatkan risiko penularan IMS kepada pasangan maupun individu lain (Rahmaningrat, 2018).

Selain ulkus genitalia, keputihan patologis merupakan salah satu tanda awal IMS pada perempuan yang sering diabaikan karena dianggap sebagai kondisi normal. Keputihan patologis terjadi akibat terganggunya keseimbangan mikrobiota vagina sehingga memungkinkan pertumbuhan mikroorganisme patogen penyebab infeksi. Kondisi ini dapat disebabkan oleh berbagai agen infeksi seperti *Chlamydia trachomatis*, *Neisseria gonorrhoeae*, dan *Trichomonas vaginalis*. Selain itu, gonore merupakan salah satu IMS yang dapat menimbulkan komplikasi serius pada mata, terutama pada bayi baru lahir melalui transmisi saat persalinan, yang dapat menyebabkan oftalmia neonatorum apabila tidak ditangani dengan baik. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai tanda-tanda keputihan patologis dan komplikasi gonore sangat penting untuk mencegah penyebaran IMS serta menurunkan risiko komplikasi pada kesehatan reproduksi dan mata (Kemenkes RI, 2011; National AIDS Control Organisation, 2011).

Pengetahuan masyarakat mengenai ulkus genitalia dievaluasi menggunakan kuesioner yang terdiri atas 10 pertanyaan (Tabel 3), dengan setiap jawaban benar diberikan nilai 10 poin, sehingga skor maksimal yang dapat diperoleh adalah 100. Instrumen tersebut mencakup aspek pengertian dan klasifikasi ulkus genitalia, risiko dan penularan, penyebab, faktor yang berhubungan dengan kejadian, penatalaksanaan, serta upaya pencegahan dan perawatan ulkus genitalia.

Tabel 3. Kuesioner pengetahuan tentang ulkus genitalia

No	Pertanyaan	Benar	Salah
1	Ulkus genitalia merupakan luka borok yang timbul di daerah intim dan terasa nyeri		
2	Ulkus genitalia terbagi menjadi dua yaitu ulkus genitalia karena infeksi dan ulkus genitalia karena non infeksi		
3	Ulkus genitalia dapat meningkatkan risiko terkena infeksi menular seksual		
4	Ulkus genitalia dapat tersebar melalui kontak seksual		
5	Ulkus genitalia infeksi dapat disebabkan oleh bakteri dan virus		
6	Pemakaian celana jins ketat dan terlalu tebal tidak berpengaruh untuk terjadi ulkus genitalia		
7	Bila terdapat ulkus genitalia, pasien harus berobat tuntas ke fasilitas kesehatan		
8	Kompres air hangat pada daerah ulkus genitalia dapat membantu mengurangi nyeri		
9	Berganti pasangan seksual dapat menurunkan risiko terkena ulkus genitalia		
10	Menjaga kebersihan daerah intim (membasuh area kewanitaan dari arah depan ke belakang, ganti celana dalam bila sudah basah) dapat menghindari terjadinya ulkus genitalia		

Tabel 4. Hasil penyuluhan ulkus genitalia melalui perbandingan nilai *pretst* dan *post test*

	n	%
<i>Pretest</i>		
Kurang (<60)	15	33,3
Cukup (60-80)	29	64,4
Baik (>80)	1	2,2
<i>Post test</i>		
Kurang (<60)	0	0
Cukup (60-80)	10	22,2
Baik (>80)	35	77,8

Hasil *pretest* menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat sebelum penyuluhan masih tergolong rendah hingga cukup. Pada materi ulkus genitalia, hanya

2,2% responden memiliki pengetahuan kategori baik, sedangkan 64,4% berada pada kategori cukup dan 33,3% pada kategori kurang. Setelah dilakukan penyuluhan, terjadi peningkatan yang signifikan, dimana kategori baik meningkat menjadi 77,8% dan tidak ditemukan lagi responden dengan kategori kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai ulkus genitalia.

Tabel 5 merupakan kuesioner untuk mengevaluasi pengetahuan masyarakat mengenai keputihan patologis dan gonore yang berkaitan dengan kesehatan mata. Pertanyaan mencakup pengertian dan karakteristik keputihan abnormal, upaya pencegahan, kemungkinan kekambuhan, infeksi menular seksual, tanda infeksi, pentingnya pemeriksaan medis, kebersihan genital, serta gonore dan kaitannya dengan oftalmia neonatorum dan pemeriksaan infeksi menular seksual pada ibu hamil.

Tabel 5. Kuesioner pengetahuan tentang keputihan patologis serta gonore pada kesehatan mata

No	Pertanyaan	Benar	Salah
1	Keputihan adalah cairan yang keluar dari vagina.		
2	Tanda keputihan abnormal yaitu berwarna putih atau kuning kehijauan, tekstur kental atau berbusa, berbau amis, dan terasa gatal.		
3	Cara mencegah keputihan tidak normal adalah dengan menjaga kebersihan areaewanitaan, menggunakan pakaian dalam yang berbahan katun, serta menghindari produkewanitaan yang mengandung parfum.		
4	Keputihan dapat kambuh setelah diobati.		
5	Infeksi menular seksual (IMS) adalah penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual yang tidak aman.		
6	Cairan tubuh yang berbau tidak sedap atau disertai nyeri bisa menjadi tanda infeksi.		
7	Penting untuk memeriksakan diri ke dokter jika keluar cairan tubuh tidak biasa dari alat kelamin.		
8	Kebersihan alat kelamin tidak berpengaruh terhadap risiko munculnya cairan tubuh.		
9	Oftalmia neonatorum ditularkan saat proses persalinan ibu dengan penyakit gonore.		
10	Pemeriksaan IMS pada ibu hamil tidak perlu dilakukan.		

Tabel 6. Hasil penyuluhan keputihan patologis serta gonore pada kesehatan mata melalui perbandingan nilai *pretst* dan *post test*

	n	%
Pretest		
Kurang (<60)	2	4,4
Cukup (60-80)	22	48,9
Baik (>80)	21	46,7
Post test		
Kurang (<60)	0	0
Cukup (60-80)	4	8,9
Baik (>80)	41	91,1

Pada materi keputihan patologis serta gonore pada kesehatan mata, hasil *pretest* menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup (48,9%) dan baik (46,7%). Namun demikian, masih terdapat responden dengan kategori kurang (4,4%). Setelah dilakukan penyuluhan, terjadi peningkatan kategori baik menjadi 91,1%, sementara kategori kurang tidak ditemukan lagi.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai IMS serta upaya pencegahannya. Peningkatan pemahaman masyarakat mengenai tanda-tanda ulkus genitalia, ciri keputihan patologis, serta bahaya gonore terhadap kesehatan mata diharapkan dapat mendorong perilaku kesehatan yang lebih baik, termasuk menjaga kebersihan organ reproduksi, melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala, serta segera mencari pertolongan medis apabila muncul gejala yang mencurigakan. Upaya edukasi berkelanjutan sangat diperlukan untuk menekan angka kejadian IMS di masyarakat dan meningkatkan derajat kesehatan keluarga secara menyeluruh (World Health Organization, 2024; Workowski *et al.*, 2021).

KESIMPULAN

Setelah kegiatan penyuluhan Kesehatan selesai dilaksanakan, diperoleh hasil yaitu peningkatan pemahaman masyarakat mengenai tanda – tanda ulkus genitalia, keputihan abnormal, pencegahan infeksi menular seksual, risiko gonore, serta kemungkinan komplikasinya pada mata bayi baru lahir.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2023). *Profil Desa Bulu Cina*. <https://kampungkab.bkkbn.go.id/kampung/66746/desa-bulu-cina>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Deli Serdang. (2019). *Sarana dan prasarana*. <https://dinkes.deliserdangkab.go.id/halaman/daftar-pustu7.html>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2011). *Pedoman nasional penanganan infeksi menular seksual*. Kementerian Kesehatan RI.

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Direktorat pencegahan dan pengendalian penyakit tidak menular, Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit*.
- Low, N., Broutet, N., Adu-Sarkodie, Y., Barton, P., Hossain, M., & Hawkes, S. (2006). Global control of sexually transmitted infections. *Lancet*, 368(9551), 2001–2016. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(06\)69482-8](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(06)69482-8)
- National AIDS Control Organisation. (2011). *Training of medical officers to deliver STI/RTI services: Participant's handout*. NACO.
- Rahmaningrat, S. S. (2020). *Profil pasien ulkus genital di unit rawat jalan kulit dan kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya* (Skripsi, Universitas Airlangga).
- Workowski, K. A., Bachmann, L. H., Chan, P. A., Johnston, C. M., Muzny, C. A., Park, I., Reno, H., Zenilman, J. M., & Bolan, G. A. (2021). *Sexually Transmitted Infections Treatment Guidelines, 2021*.
- World Health Organization. (2016). *WHO guidelines for the treatment of Neisseria gonorrhoeae*. <https://www.who.int/publications/i/item/who-guidelines-for-the-treatment-of-Neisseria-Gonorrhoeae>; World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/who-guidelines-for-the-treatment-of-neisseria-gonorrhoeae>
- World Health Organization. (2025, September 10). *Sexually transmitted infections (STIs)*. [https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-\(stis\)](https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-(stis))

AI Disclosure

Generative artificial intelligence (AI) and AI-assisted technologies were used solely to improve the readability and organization of the manuscript. All outputs generated through these tools were carefully reviewed, edited, and validated by the author to ensure accuracy, completeness, and alignment with the study's original content. The author assumes full responsibility and accountability for the integrity of the work, including its analysis, interpretation, and conclusions. AI tools were not used for data generation, data analysis, or as a substitute for scholarly judgment, and are not listed as authors or co-authors of this study.

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2026 Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License \(CC BY\)](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.